

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Bukti yang paling kongkrit yaitu manusia memiliki kemampuan intelegensi dan daya nalar sehingga manusia mampu berpikir, berbuat, dan bertindak untuk membuat perubahan dengan maksud pengembangan sebagai manusia yang utuh. Kemampuan seperti itulah yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah lainnya. Seperti dalam firman Allah sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ صَلَّى ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

Artinya: “(4) sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, (5) Kemudian Kami kembalikan

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia tentu memiliki peran strategis dan sangat penting dalam proses pembentukan manusia yang utuh. Agama telah mengatur pola hidup manusia, baik dalam lingkup hubungannya dengan tuhan maupun interaksi sosial masyarakat. Begitu pula halnya dengan anak berkebutuhan khusus (*special needs*), mereka sangat memerlukan arahan, bimbingan dan pendidikan yang intensif agar dapat tumbuh dan berkembang seperti anak normal pada umumnya.

Pendidikan yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sejahtera, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>1</sup>.

Semua warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan dari tingkat dasar samapi tingkat tinggi. Walaupun mereka yang perkembangannya terganggu pada jasmanijuga mentalnya, mereka tetap warga negara Indonesia yang harus mendapat perlakuan yang sama dalam bidang apapun lebih-lebih pendidikan. Hal ini telah

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 3.

ditetapkan dalam pasal 5 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Indonesia yang menyebutkan bahwa “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.”<sup>2</sup>

Allah menciptakan manusia di muka bumi ini dalam keadaan yang paling sempurna. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seseorang yang disebut cacat oleh masyarakat itu juga sempurna. Setiap manusia memiliki kekhasannya masing-masing.

Dari pemaparan di atas jelas bahwa Islam tidak mengenal adanya diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Setiap manusia sama dihadapan Allah kecuali amal perbuatan dan ketaqwaannya. Sama halnya dalam mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu untuk hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan dari orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan anak berkebutuhan khusus mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Jurnal yang berjudul Pembelajaran General Life Skill Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta yang meneliti tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan didapati bahwa pelaksanaan pendidikan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama dengan pendidikan pada umumnya terdapat cara-cara khusus dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.<sup>3</sup>

Kemandirian merupakan suatu keadaan yang menyatakan seseorang tidak tergantung pada orang lain. Anak autis perlu dikembangkan dan dilatih kemandiriannya, dengan kemandirian yang mereka miliki diharapkan dapat membuat mereka lebih percaya diri untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, hal ini tertuang dalam PP No. 72 tentang tujuan pendidikan luar biasa, termasuk di dalamnya bagi anak autis, yaitu pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Tujuan akhir pendidikan anak

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), 4.

<sup>3</sup> Ayu Faiza Algifahmy, “Pembelajaran *General Life Skills* Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol.7 no. 2, (2016): 205-216

autis pada dasarnya mengharapkan agar anak dapat mandiri dalam merawat diri.

Jurnal yang berjudul *Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Megikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS)* yang meneliti tentang kemandirian anak autis, dan didapati bahwa program AKS dapat membantu mengembangkan aspek kemandirian anak autis.<sup>4</sup>

Istilah Autisme diperkenalkan pertama kali oleh Leo Kanner pada tahun 1943, seorang Psikiater dari John Hopkins University yang menangani sekelompok anak yang mengalami kelainan sosial berat hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Gangguan berat dalam hal hubungan timbal balik sosial dalam perkembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang-ulang (repetitif), keterbatasan kesukaan, aktivitas dan imajinasi. Artinya bahwa pada anak autis terdapat abnormalitas kemampuan kognitif, afektif dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awal terjadi pada usia dini).<sup>5</sup>

Autisme merupakan gangguan proses perkembangan yang terjadi dalam 3 tahun pertama kehidupan. Penyebabnya bukan hanya faktor psikologis, melainkan juga biologis. Karena hampir semua struktur otak penyandang autis ini memiliki kelainan. Seperti otak kecil, lapisan luar otak besar, sitem limbik (pengatur emosi), penghubung otak kiri dan kanan seta batang otak. Keadaan inilah yang jadi penyebab gangguan pada perkembangan bahasa, kognitif, sosial, dan fungsi adaptif.<sup>6</sup>

Pembelajaran mengandung dua kegiatan utama, yakni kegiatan belajar dan mengajar. Belajar dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan mengajar merupakan kegiatan pendidik/guru mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar sehingga terjadi interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya.<sup>7</sup>

Jadi seorang pengajar di sini harus memiliki metode dan strategi pembelajaran yang menarik perhatian dan menyenangkan

---

<sup>4</sup> Nixon Sulis Mariyanti, "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari (AKS)", *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, no. 2, (2012): 91-107.

<sup>5</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme* (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 61.

<sup>6</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis* (Yogyakarta: Katahati, 2010), 70.

<sup>7</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta, Insan Madani, 2012), 10.

bagi siswa . dengan strategi yang baik kita mampu merencanakan secara cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, apalagi jika didukung dengan metode yang sistematis dalam pemilihan, penyusunan, dan penyajian materi kebahasaan yang bersifat praktis. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran untuk anak autis.<sup>8</sup>

Seorang pakar terapi perilaku yang bernama Ivar O. Lovaas dari UCLA (AS), menerapkan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) kepada anak-anak autis. Hasilnya sangat menakjubkan. Autisme pada kanak-kanak (autism infantil) yang semula sangat mustahil disembuhkan, ternyata berhasil ditangani dengan menggunakan metode terapi ini, sehingga si pasien mampu memasuki sekolah formal. Lovass kemudian mempublikasikan hasilnya sehingga metode ini dikenal sebagai metode lovaas.<sup>9</sup>

Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dipilih sebagai media berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan bahwa: (1) komunikasi dua arah yang aktif, (2) sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum, (3) menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, (4) mengajarkan perilaku yang akademik, (5) kemampuan bantu diri atau bina diridan keterampilan lain.

Di Indonesia, telah banyak lembaga pendidikan dan yayasan yang khusus menangani anak autis, diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang berada di desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus yang dipimpin oleh Bapak Faiq Afthoni dengan konsep perpondokan. Lembaga tersebut juga mempunyai Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sunan Kudus yang berada di dalam lingkungan pondok. Sekolah Dasar Luar Biasa tersebut dimanfaatkan untuk pembelajaran formal anak autis pada pukul 08.00 sampai 11.00 WIB. Pelaksanaan metode ABA oleh para guru dilaksanakan pada jam pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak diajarkan kemandirian seperti makan sendiri, mandi sendiri, memakai baju sendiri, mengendalikan BAB dan BAK, serta kemampuan membaca dan menulis dan lain-lain.<sup>10</sup>

Metode ini juga digunakan untuk mengenalkan anak autis kepada Allah SWT yang menciptakannya, seperti yang telah dilakukan di pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus. Anak autis yang telah mandiri berdasarkan kriteria dan

---

<sup>8</sup> Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 25.

<sup>9</sup> Handojo, *Autisme Pada Anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009), 3.

<sup>10</sup> Ernawati, wawancara oleh peneliti, 17 juli 2021, pra wawancara

pengamatan yang dilakukan oleh guru, diajarkan mengaji Al-Qur'an, adzan dan shalat. Anak autis diajarkan mengenal huruf hijaiyah, melafalkan adzan, juga melakukan dan mengingat gerakan shalat serta bacaannya.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang anak autis dan metode pembelajarannya dengan judul: **“Implementasi Metode Pembelajaran *Applied Behaviour Analysis* Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”**

## B. Fokus Penelitian

Menurut Lexy J. Moelong ada dua maksud tertentu yang ingin dicapai seorang peneliti dalam menetapkan fokus. Pertama, penetapan fokus untuk dapat membatasi studi. Kedua, penetapan fokus itu berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi (memasukkan dan mengeluarkan) suatu informasi dan data yang baru diperoleh dari lapangan.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian (fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada), yaitu: pelaksanaan Metode *Applied Behaviour Analysis* sebagai bentuk pembelajaran santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus. Penelitian ini difokuskan pada 50 santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus, dimana pembelajaran yang digunakan memakai metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) untuk meningkatkan kemandirian santri autis

Peningkatan jumlah penderita yang semakin hari bertambah menjadikan lembaga-lembaga atau institusi yang khusus menangani anak autis terpacu untuk melakukan metode pembelajaran yang efektif seperti metode ABA. Penanganan dengan metode tersebut dirasa lebih efektif karena mengfedepankan konsep kepatuhan sehingga anak autis dapat di arahkan dan dibimbing dengan baik agar mereka dapat berlaku sebagaimana anak normal yang lainnya. Karena alasan itulah pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan metode ABA sebagai pembelajaran untuk santri autis, dengan harapan santri yang di bimbing di pondok tersebut dapat patuh dan mandiri sebagaimana anak normal.

---

<sup>11</sup> Heru Kurniadi, wawancara oleh peneliti, 17 Juli 2021, pra wawancara

<sup>12</sup> Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 62.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis dalam pembelajaran santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, Pedawang, Bae-Kudus.
2. Tingkat kemandirian santri Autis di pondok Pesantren Al-Achsaniyah Pedwang, Bae-Kudus
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Applied Behaviour Analysis untuk pemebelajaran santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus

Hal ini dilakukan untuk memfokuskan penelitian agar memperoleh data yang valid tentang penerapan metode ABA untuk pemebelajaran santri autis.

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian latar belakang masalah di atas. Maka rumusan masalah penelitian ini dapat di rumusakn sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Penggunaan Metode pembelajaran *Applied Behaviour Analysis* dalam meningkatkan Kemandirian di pondok pesantren Autis Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus.
2. Bagaimana tingkat kemandirian santri autis di pondok pesantren Autis Al-Achsaniyyah, Pedawang Bae, Kudus.
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam meningkatkan kemandirian santri di pondodk pesantren Autis Al-Achsaniyyah, Pedawang, Bae Kudus.

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penggunaan Metode pembelajaran *Applied Behaviour Analysis* dalam meningkatkan Kemandirian di pondok pesantren Autis Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae, Kudus
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian santri autis di pondok pesantren Autis Al-Achsaniyyah, Pedawang Bae, Kudus
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam meningkatkan kemandirian santri di pondodk pesantren Autis Al-Achsaniyyah, Pedawang, Bae Kudus

## E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan beberapa tujuan dari penulisan di atas, penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

### 1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis yang dapat menambah informasi dan memperkaya hasil khazanah keilmuan yang telah ada serta dapat memberikan mengenai gambaran penggunaan metode *Applied Behaviour Analysis* dalam meningkatkan kemandirian santri autis
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan untuk meningkatkan kemandirian pada santri Autis
- c. Sebagai kontribusi pada dunia pendidikan tentang upaya meningkatkan kemandirian pada santri autis
- d. Sebagai bahan dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat menambah cakrawala wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai metode *Applied Behaviour Analysis* dalam pembelajaran santri Autis

### 2. Praktis

- a. Dengan penelitian ini dapat diketahui sejauh mana metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam meningkatkan kemandirian santri autis di pondok pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang, Bae, Kudus. Sehingga pengelola pondok bisa mengevaluasi metode yang telah di terapkan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan oleh orang tua untuk tidak berputus asa merawat anaknya yang memiliki kebutuhan khusus
- c. Hasil penelitian di harapkan dapat membantu sedikit memberikan informasi khususnya kepada orang tua, konselor atau terapis sekolah dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi santri autis untuk tetap besemangat dalam belajar demi kesembuhan mereka
- d. Hasil penelitian ini dpat juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan untuk mengembangkan lebih lanjut terhadap penelitian yang sejenis.